



PENINGKATAN KONSENTRASI DAN HASIL BELAJAR MATERI GAYA DENGAN MODEL DISCOVERY LEARNING DAN MEDIA E-MODUL DI KELAS IV SDK SANG TIMUR YOGYAKARTA

Betta Puspita Ningrum^{1*}, dan Ignatia Esti Sumarah²

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

* Corresponding Email: betta.puspita11@gmail.com , isumarah@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.3026>

Article info:

Submitted: 30/04/25

Accepted: 28/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV di SDK Sang Timur Yogyakarta, peneliti mendapatkan informasi bahwa peserta didik di kelas tersebut belum konsentrasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil belajar untuk IPAS materi gaya belum mencapai KKM (70). Oleh karena itu, peneliti melakukan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Subjek penelitian adalah 14 peserta didik kelas IV di SD tersebut, 9 laki-laki dan 5 perempuan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan peneliti terdiri dari 2 siklus, dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning dan media E-modul pembelajaran yaitu modul yang bisa diakses melalui laptop, komputer dan lainnya. Modul digital ini berwujud teks, gambar, video dan audio. Metode yang peneliti gunakan adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan tes. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam sikap konsentrasi dan hasil belajar. Persentase peningkatan sikap konsentrasi: dari kategori sangat konsentrasi, meningkat dari 14.3% di siklus 1 menjadi 28.6% di siklus 2. Pada kategori konsentrasi, meningkat dari 28.6% di siklus 1 menjadi 50% di siklus 2. Persentase keberhasilan belajar juga meningkat dari 87.5% di pra siklus menjadi 100% di siklus 2.

Kata Kunci: E-Modul, Discovery Learning, Konsentrasi, Hasil Belajar.

Abstract

Based on interviews with the fourth-grade teacher at SDK Sang Timur Yogyakarta, the researcher obtained information that students in the class had not yet been able to concentrate well during the learning process. Additionally, the learning outcomes for the IPAS subject on the topic of forces had not yet reached the minimum mastery criteria (KKM) of 70. Therefore, the researcher conducted a Classroom Action Research (CAR). The subjects of this research were 14 fourth-grade students at the school, consisting of 9 boys and 5 girls. The Classroom Action Research conducted by the researcher consisted of two cycles, applying the Discovery Learning model and utilizing E-learning modules, which could be accessed via laptops, computers, and other devices. These digital modules included texts, images, videos, and audio materials. The methods used in this research were interviews, observation, document studies, and tests. The results showed a significant improvement in students' concentration and learning outcomes. The percentage of students showing very high concentration increased from 14.3% in Cycle 1 to 28.6% in Cycle 2. In the "concentrated" category, the percentage



rose from 28.6% in Cycle 1 to 50% in Cycle 2. Additionally, the percentage of students achieving mastery in learning outcomes increased from 87.5% in the pre-cycle to 100% by Cycle 2.

Keywords : E-Module, Discovery Learning, Concentration, Learning Outcomes.

1. PENDAHULUAN

Konsentrasi merupakan fondasi penting yang memiliki dampak yang sangat besar terhadap kualitas pembelajaran. Menurut Nuryana & Purwanto (2010), Konsentrasi ialah salah satu faktor yang dipercaya dapat membawa keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajarannya adalah konsentrasi yang baik. Dengan peserta didik berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, maka segala informasi maupun instruksi yang diajarkan oleh guru dapat terekam sebaik-baiknya di dalam memori siswa dan selanjutnya akan dengan mudah di dikeluarkan pada saat-saat dibutuhkan. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, konsentrasi belajar yang baik penting agar siswa dapat menangkap informasi maupun intruksi yang didapat dari guru.

Konsentrasi belajar dapat diamati dari beberapa hal diantaranya dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Amalia (2022) menyebutkan bahwa indikator konsentrasi belajar sebagai berikut : (1) adanya kesiapan pengetahuan yang didapat jika diperlukan, (2) mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, (3) mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh, (4) adanya perhatian dan penerimaan pada materi pelajaran, (5) merespon materi pelajaran yang diajarkan, (6) mampu mengemukakan pendapat atau ide yang diperoleh, (7) berminat terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari, (8) tidak bosan selama proses pembelajaran berlangsung, (9) adanya gerakan badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru. Dari indikator tersebut, peneliti menggunakan indikator konsentrasi belajar dengan menyesuaikan indikator indikator yang ada yaitu: (1) Kesiapan ingatan tentang pengetahuan yang diperolehnya, (2) memperhatikan secara aktif setiap materi, (3) merespon materi pelajaran yang diajarkan, (4) Mampu mengemukakan pendapatnya sendiri tanpa malu dan takut salah, (5) adanya gerakan badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru.

Teori di atas belum sepenuhnya terealisasikan dengan baik di SDK Sang Timur Yogyakarta khususnya pada peserta didik kelas IVA. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas, beliau mengatakan bahwa kelas IVA cenderung belum berkonsentrasi dengan baik selama proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 6 Februari 2025 menunjukkan bahwa sikap sangat konsentrasi hanya mencapai 14.3% dan sikap konsentrasi 28.6% saja. Sedangkan sikap cukup konsentrasi 50.0% dan kurang konsentrasi mencapai 7.1%. Selain itu, hasil belajar beberapa peserta didik pada mata pelajaran IPAS masih belum mencapai Kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) yaitu 75. Informasi ini didapatkan dari hasil studi dokumentasi pada nilai Ujian Akhir Semester (UAS) pada tahun ajaran sebelumnya. Lebih lanjut, guru belum menggunakan bahan ajar berupa modul elektronik/E-modul pembelajaran yang berisi materi yang lengkap dan komprehensif yang dapat digunakan peserta didik dalam proses pembelajaran di rumah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini berfungsi untuk meningkatkan sikap konsentrasi dan hasil belajar pada materi Gaya mata pelajaran IPAS di kelas IV. Penggunaan model Discovery Learning juga akan diterapkan dalam penelitian ini sebagai sarana pembelajaran.

Discovery Learning adalah metode mengajar yang terjadi, peserta didik tidak disuguhkan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, akan tetapi diharapkan untuk mengorganisasi sendiri. Dimana permasalahan yang dimunculkan direayasa oleh guru, agar peserta didik dapat menganalisis dan mengambil kesimpulan akhir (Abidin, 2013 : 175). Ditinjau dari sintaksnya discovery learning memberikan kesempatan luas pada pembelajar untuk melakukan eksplorasi pada materi. Sintaks discovery learning yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) stimulasi, (2) pernyataan masalah, (3) pengumpulan data, (4) pengolahan data, (5) pembuktian, (6) kesimpulan (Ariyana, Bestary, & Mohandas, 2018).



Ketersediaan bahan ajar yang variatif dan menarik seringkali tidak ditemukan di sekolah dasar. Saat ini bahan ajar berbasis elektronik dapat dengan mudah diperoleh karena hadirnya perangkat jaringan teknologi informasi. Melalui jaringan teknologi informasi tersebut guru dapat memanfaatkannya menjadi bahan ajar dengan mudah (Kuncahyono, 2018). Salah satu jenis bahan ajar yang dapat digunakan oleh siswa bisa berupa modul pembelajaran. Menurut prastowo (Nurbaeti & Sunarsih, 2020) mengemukakan bahwa, modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari guru. Hal ini sesuai dengan paradigma pendidikan saat ini dimana pembelajaran lebih berpusat pada siswa (student centered learning) dan guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran (Hadiyanti, 2021). Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, modul mulai bertransformasi menjadi modul digital, yaitu modul yang bisa diakses melalui laptop, komputer dan lainnya. Modul digital ini berwujud teks, gambar, video dan audio.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa sekolah dasar adalah muatan pelajaran IPA. Lestari (2020) menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPA konsentrasi harus tertuju penuh terhadap materi yang disampaikan guru. Kumala (2016) menyatakan IPA merupakan suatu hal yang didasari oleh gejala alam, dimana gejala alam tersebut akan menjadi suatu pengetahuan dengan diawali sikap ilmiah menggunakan metode ilmiah yang akhirnya akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat diaplikasikan manusia. Sehingga untuk mengimplementasikan pengetahuan yang didapat dalam pembelajaran IPA dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan kemampuan untuk mengingat, merekam, melanjutkan, dan mengembangkan materi pelajaran yang didapat dalam proses pembelajaran IPA yang kemudian dapat menguasai kemampuan tersebut dengan baik, seseorang harus memiliki konsentrasi yang baik pula (Gandari & Sentana, 2018).

Dalam melaksanakan setiap siklus PTK, peneliti menggunakan variasi media pembelajaran yang berbeda-beda. Pada pra siklus, peneliti menggunakan eksperimen berupa permainan tradisional pada sub materi pengaruh gaya terhadap benda, lalu pada siklus 1 menggunakan media modul elektronik/e-modul serta menggunakan eksperimen sub materi gaya, dan pada siklus 2 menggunakan gabungan dari modul elektronik/e-modul, permainan edukasi serta percobaan eksperimen pada sub materi gaya gravitasi

Peneliti menggunakan lembar observasi untuk melihat peningkatan konsentrasi belajar sedangkan nilai kontrol dibuat untuk mengukur peningkatan hasil belajar. Berdasarkan penjabaran di atas, maka tujuan penelitian ini ialah: 1) Mendeskripsikan manfaat elektronik modul dalam meningkatkan konsentrasi belajar 2) Mendeskripsikan manfaat elektronik modul dalam meningkatkan hasil belajar pada materi Gaya mata pelajaran IPAS.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang meneliti masalah di kelas dengan menerapkan berbagai tindakan yang direncanakan dalam situasi nyata dan menganalisis dampak dari tindakan-tindakan tersebut (Sanjaya, 2014). Desain penelitian menggunakan 2 siklus yang setiap tahapnya memakai model pembelajaran yang sama (Discovery Learning) dan memanfaatkan media visual yang berbeda-beda. Subjek penelitian terdiri dari 14 orang peserta didik kelas IVA SDK Sang Timur Yogyakarta, 9 laki-laki dan 5 perempuan.

Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan tes. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan suatu kondisi secara objektif dengan angka, dimulai dari proses pengumpulan data hingga interpretasi dan penyajian hasilnya (Arikunto, 2006)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasi Peningkatan Sikap Konsentrasi

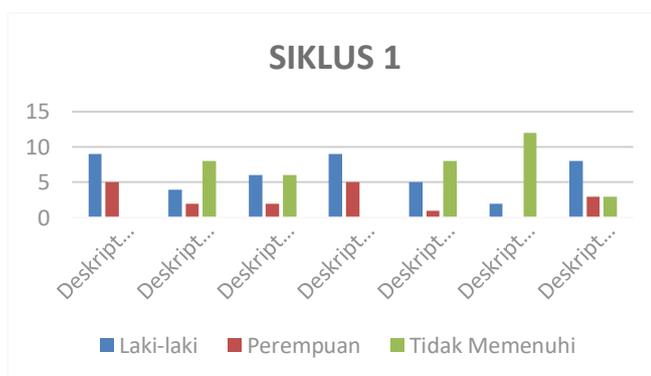


Observasi sikap konsentrasi ini dilakukan pada kelas IV di SDK Sang Timur Yogyakarta yang terdiri dari 14 peserta didik, 5 Perempuan dan 9 laki-laki. Pengamatan sikap konsentrasi berbedoman pada deskriptor yang telah dikembangkan melalui beberapa indikator dari berbagai sumber referensi. Adapun deskriptor yang dimaksud, yaitu: (1) Kesiapan ingatan tentang pengetahuan yang diperolehnya, (2) memperhatikan secara aktif setiap materi, (3) merespon materi pelajaran yang diajarkan, (4) Mampu mengemukakan pendapatnya sendiri tanpa malu dan takut salah, (5) adanya gerakan badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru.

Pedoman observasi sikap konsentrasi tersebut peneliti gunakan saat mengamati aktivitas peserta didik disetiap langkah model discovery learning, pada siklus 1 maupun siklus 2. Tujuannya untuk mengetahui perkembangan sikap konsentrasi setiap peserta didik kelas IV.

a. Siklus 1

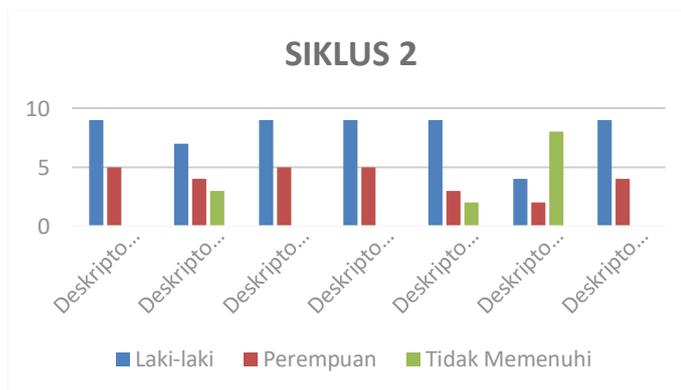
Berikut ini diagram hasil pengamatan peneliti atas sikap konsentrasi peserta didik pada siklus 1.



Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa semua peserta didik hanya memenuhi deskriptor 1 dan 4. Sedangkan pada deskriptor 2, 3, 5, 6, dan 7 masih ada peserta didik yang tidak memenuhi.

b. Siklus 2

Berikut ini merupakan diagram hasil pengamatan peneliti atas sikap konsentrasi peserta didik pada siklus 2.



Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa semua peserta didik memenuhi deskriptor 1, 3, dan 7. Tetapi, masih ada beberapa peserta didik yang belum memenuhi deskriptor 2, 5, dan 6.

Merujuk pada hasil siklus 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan di beberapa deskriptor. Peningkatan tersebut ditunjukkan pada diagram garis di bawah ini:

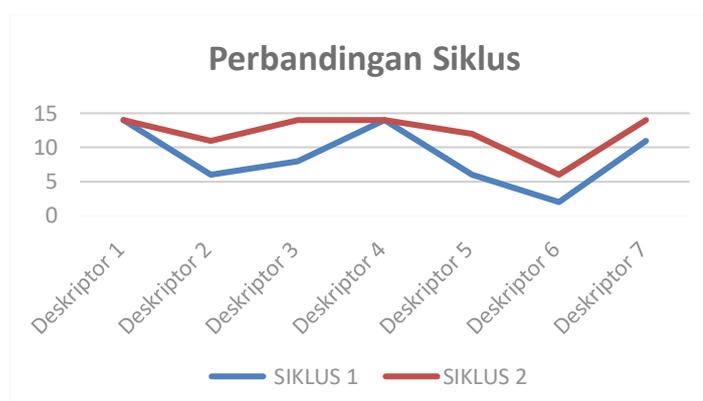


Diagram di atas memperlihatkan bahwa peningkatan terjadi pada deskriptor 2, 3, 5, 6, dan 7. Namun, deskriptor 1 dan 4 masih menduduki posisi yang sama (stuck). Berdasarkan hasil tersebut, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut terkait peningkatan yang ditemukan pada deskriptor 2 dan 5 yakni Peserta didik dapat memperhatikan serta mengikuti setiap proses pembelajaran dengan aktif dan Peserta didik dapat memperhatikan serta mengikuti setiap proses pembelajaran dengan aktif.

Selain itu, sikap konsentrasi juga dibagi menjadi 4 kategori yaitu: sangat konsentrasi, konsentrasi, cukup konsentrasi, dan Kurang konsentrasi. Peserta didik dapat dikatakan sangat konsentrasi jika memenuhi 7 deskriptor, dinyatakan Konsentrasi jika memenuhi 5-6 deskriptor, dikatakan cukup konsentrasi jika hanya memenuhi 3-4 deskriptor, dan dinyatakan kurang konsentrasi jika memenuhi 1-2 deskriptor saja.

Tabel 1.
Kategori Sikap Konsentrasi

Kategori	Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah Peserta Didik	Presentase	Jumlah Peserta didik	Presentase
Sangat Konsentrasi	2	14.3%	4	28.6%
Konsentrasi	4	28.6%	7	50.0%
Cukup Konsentrasi	7	50.0%	3	21.4%
Kurang Konsentrasi	1	7.1%	0	0.0%

Dari tabel di atas, diketahui bahwa sikap konsentrasi pada siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kategori sangat konsentrasi mengalami peningkatan sebesar 14.3% yang semula hanya 14.3% menjadi 28.6%. Begitupun dengan kategori Konsentrasi mengalami peningkatan sebesar 21.4%, pada siklus 1 hanya mencapai 28.6% sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 50%.

2. Hasil Peningkatan Hasil Belajar



Penilaian hasil belajar dilakukan sebanyak 3 kali dengan 15 pertanyaan yang berkategori sama. Berikut tabel yang menyajikan hasil tersebut:

Tabel 2.
Kategori Hasil Belajar

Hasil Belajar	Nilai Kontrol	Nilai Eksperimen (Rata-Rata)	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	Persentase Peserta Didik yang Tuntas
Pra Siklus	70	75,5	10	63%
Siklus 1	75	83,5	14	87.5%
Siklus 2	80	91	16	100.0%

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan belajar pada pra siklus sebesar 63% yang artinya sebanyak 10 peserta didik memperoleh nilai yang melebihi nilai kontrol. Lalu, pada siklus 1 persentase keberhasilan pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 24.5 % sehingga menjadi 87.5%. Kemudian, keberhasilan belajar meningkat kembali pada siklus 2 sebesar 100% yang berarti 14 peserta didik mendapatkan nilai yang melebihi nilai kontrol.

Pembahasan

1. Analisis peningkatan sikap konsentrasi

Peneliti memfokuskan pembahasan pada peningkatan deskriptor 3 dan 5, hal ini karena sebagian besar peserta didik laki-laki memenuhi deskriptor tersebut dibandingkan peserta didik perempuan.

a. Peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru (deskriptor 3)

Seluruh peserta didik laki-laki telah memenuhi kriteria ini sehingga mereka dapat dikatakan konsentrasi dalam kelas. Informasi ini sesuai dengan temuan Nurhayati (2012) Anak laki-laki diwajibkan untuk lebih percaya diri, mandiri, dan menjadi pemimpin. Oleh karena itu, ia harus memperhatikan perintah guru supaya dapat membimbing dan memimpin temannya di dalam kelas. Dengan memperhatikan instruksi guru secara seksama, anak laki-laki dapat melatih kemampuan konsentrasinya, yang merupakan aspek penting dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan mengarahkan kelompok. Konsentrasi yang baik akan membantunya menjalankan peran sebagai pemimpin dengan lebih efektif dan bertanggung jawab, serta memberikan contoh positif bagi teman-temannya.

b. Peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya (deskriptor 5)

Seluruh peserta didik laki-laki sudah memenuhi deskriptor ini sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka telah mendengarkan arahan dari guru dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung. Anak laki-laki cenderung berperan sebagai orang yang berorientasi pada tugas, dominan, aktif, dan mengutamakan penggunaan pikiran sehingga ia perlu menyimak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Pratiwi, Hasyim, & Nurmalisa, 2013). Dengan menyimak secara cermat, anak laki-laki dapat memahami instruksi dengan lebih baik, merespon tantangan secara logis, dan menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan. Kemampuan menyimak yang baik juga meningkatkan konsentrasi, yang pada gilirannya mendukung keberhasilan dalam pencapaian tugas akademik maupun peran sosialnya di lingkungan sekolah.

2. Analisis peningkatan hasil belajar

Peningkatan hasil belajar dipengaruhi dari beberapa hal, antara lain kemampuan guru memilih media pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Peneliti memilih media pembelajaran e-modul sebagai panduan untuk mengajar karena media e-modul ini sangat disarankan dalam pembelajaran modern yang menekankan pada ke mandirian belajar siswa, fleksibilitas waktu, serta kemudahan dalam mengakses materi pembelajaran secara digital. Selain itu, e-modul juga



memungkinkan integrasi multimedia seperti gambar, video, dan animasi yang dapat meningkatkan pemahaman serta minat belajar siswa terhadap materi yang disampaikan.

E-modul yang baik dapat dirancang tidak hanya berfokus pada materi-materi pelajaran tertentu saja tetapi e-modul juga harus dirancang agar dapat membantu dan meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat mengembangkan karakter dalam diri siswa (Syafa dkk, 2022). Dengan e-modul yang menarik dan interaktif akan membuat siswa menjadi lebih tertarik untuk membaca dan menggunakannya. Selain itu, dengan siswa membaca, mempelajari dan menggunakan e-modul tersebut dengan efektif dan benar, secara tidak langsung siswa akan memahami berbagai nilai-nilai karakter yang ada dalam emodul tersebut.

3. Rokemendasi terhadap sikap konsentrasi

Pada penelitian yang dilakukan ditemui beberapa deskriptor yang mengalami peningkatan. Namun, masih ditemui pula peserta didik yang mengalami penurunan atau stagnan terhadap deskriptor dari sikap konsentrasi tersebut. Adapun pada peserta didik laki-laki deskriptor yang tidak mengalami peningkatan yaitu deskriptor 6 dan deskriptor 5, terjadi pada peserta didik inisial WIL dan AND. Menurut kedua hal tersebut, ditemui kemiripan anatara laki laki dan perempuan yaitu tidak adanya peningkatan pada deskriptor 6 dan 5 khususnya pada peserta didik inisial MK dan PS.

Berdasarkan hal tersebut peneliti memberikan rekomendasi terhadap permasalahan yang ditemui pada deskriptor 5) Peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya dan deskriptor 6) Peserta didik dapat menarik kesimpulan yaitu dengan melatih peserta didik secara rutin untuk berfikir kritis dan kreatif(Higher Order Thinking Skills) khususnya dalam mengerjakan soal-soal latihan. Berpikir kritis merupakan kemampuan siswa dalam bernalar, mengungkapkan, menganalisis, serta menyelesaikan suatu masalah (Saputri, 2020). Berpikir kreatif dan berpikir kritis perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (Higher order thingking). menurut Musrikah, (2018) Higher order thingking mungkin tampak mudah untuk beberapa siswa, tetapi sulit untuk sebagian yang lain, (1) Higher order thingking seperti ketrampilan yang lain, dapat dipelajari; dan (2) dengan latihan, tingkat ketrampilan Higher order thingking dapat ditingkatkan. HOTS dapat dioptimalkan melalui pemberian masalah dalam bentuk problem solving ataupun problem posing. Dan HOTS ini juga lebihbaik jika diberikan dan distimulasi sejak Sekolah Dasar. Implementasi HOTS di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan memberikan masalah-masalah open-ended.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model Discovery Learning dan media visual berhasil meningkatkan sikap konsentrasi serta hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS materi Gaya di kelas IV SDK Sang Timur Yogyakarta. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan intervensi ini membawa dampak positif yang signifikan terhadap sikap konsentrasi peserta didik, kategori sangat konsentrasi meningkat dari 14.3% di siklus 1 menjadi 28.6% di siklus 2. Pada kategori konsentrasi, meningkat dari 28.6% di siklus 1 menjadi 50% di siklus 2. Persentase keberhasilan belajar juga meningkat dari 87.5% di pra siklus menjadi 100% di siklus 2. Peningkatan ini menegaskan efektivitas strategi yang diterapkan dalam meningkatkan pemahaman materi serta keterlibatan peserta didik.

Namun, beberapa aspek masih perlu perhatian lebih lanjut untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Disarankan agar pendidik terus menggunakan media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak SD. Media seperti e-modul edukatif terbukti mampu meningkatkan konsentrasi belajar karena mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif siswa. Dengan meningkatnya konsentrasi, siswa akan lebih mudah memahami materi, mengingat informasi, serta menyelesaikan tugas dengan lebih baik, sehingga hasil belajar pun dapat meningkat secara signifikan dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan hasil observasi yang lebih mendalam. Pendidik juga disarankan untuk terus mengembangkan dan memvariasikan media



pembelajaran visual agar tetap menarik dan relevan dengan materi ajar. Evaluasi berkala terhadap efektivitas media yang digunakan akan sangat penting untuk memastikan bahwa semua peserta didik dapat memperoleh manfaat maksimal dari proses pembelajaran. Implementasi strategi ini secara berkelanjutan diharapkan dapat lebih jauh meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2013). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama. Bandung.
<https://refika.co.id/194-desain-sistem-pembelajaran.html>
- Adila, A., Sucipto, S., & Hilyana, F. S. (2022). Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1261-1268
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/3120>
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
<https://irigasi.info/wp-content/uploads/2021/03/PROSEDUR-PENELITIAN-17-Mar-2021-14-11-12.pdf>
- Ariyana, Yoki, Bestary, Reisky, & Mohandas, R. (2018). *Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi*. Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Hak.
https://www.sman88jakarta.sch.id/assets/files/BUKU_PEGANGAN_PEMBELAJARAN_HOTS_01_Buku_Pegangan_Pembelajaran_HOTS_2018_.pdf
- Gandari, N. K. M., & Sentana, A. I. N. (2018). The Effect of Emotional Freedom Techniques Therapy towards Learning Concentration Level of Students. *Indonesian Journal of Health Research*, 1(2), 66–73
- Hadiyanti, A. H. D. (2021). Pengembangan modul pembelajaran IPA digital berbasis flipbook untuk pembelajaran daring di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(2), 284-291.
- Kumala, F. (2016). *Pembelajaran IPA*. Malang: Ediid Infografika.
<https://repository.unikama.ac.id/691/>
- Kuncahyono. (2018). Pengembangan E-Modul (Modul Digital) Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 2(2), 219-231. <https://ejournal.adpgmiindonesia.com/index.php/jmie/article/view/75>
- Lestari, F. (2020). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Dengan Menerapkan Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran IPA. *PTK A1 2018 PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*
http://eprints.umsida.ac.id/3110/1/FRISKA%20LESTARI_158620600003.pdf
- Nurbaeti, R. U. & Sunarsih, D. (2020). Pengembangan Modul Praktikum IPA Berbasis Kurikulum 2013 Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 109-116.
- Nuryana, A., & Purwanto, S. (2010). Efektivitas brain gym dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada anak. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(1)
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3504>
- Sanjaya. W. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
<https://prenadamedia.com/product/penelitian-tindakan-kelas/>
- Syafa, I. P., Putri, M., Setiawati, N. Z. E., & Marini, A. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Literasi Berbasis E-Modul Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 313-328.
<https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/4228>
- Pratiwi, A. M., Hasyim, A., & Nurmalisa, Y. (2013). Studi Kooperatif Tingkat Kesadaran Peserta didik Laki-Laki dengan Perempuan terhadap Pelaksanaan Tata Tertib di Kelas VII MTs Darul Huffazh. *Jurnal Unila*, 1- 13. <https://media.neliti.com/media/publications/250568-none-27ff3ce9.pdf>
- Nurhayati, Eti. 2012. *Psikologi Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
<http://repository.syekhmunjati.ac.id/3598/1/4.%20Psikologi%20Perempuan.pdf>



- Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 92–98.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.602>
- Musrikah, M. (2018). Higher Order Thingking Skill (Hots) Untuk Anak Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Matematika. *Martabat*, 2(2), 339-360.
<https://www.neliti.com/id/publications/276716/higher-order-thingking-skill-hots-untuk-anak-sekolah-dasar-dalam-pembelajaran-ma>